

Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dan Pemberian Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya

Devi Nurfadillah^{1*}, Hani Handayani¹, Indra Gunawan¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191,

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian anak-anak, karena diare seringkali disertai dengan hilangnya nafsu makan sehingga melemahkan tubuh dan keadaan ini sangat berbahaya bagi kesehatan anak. Faktor lain yang dapat menyebabkan diare adalah perilaku pemberian makan yang baik dengan cara yang bersih dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit termasuk diare, maka dari itu diperlukan korelasi antara karakteristik ibu dan pemberian makanan dengan kejadian diare pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dan pemberian makanan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang membawa balita ke puskesmas dalam 3 bulan terakhir sebanyak 1.053 pada tahun 2024, dengan sampel pada penelitian ini sebanyak 106 responden menggunakan *accidental sampling*. Alat pengumpul data berupa kuesioner dan data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar *p value* = 0,023 dengan derajat signifikan $p < 0,05$ hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan pada balita dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian disarankan hendaknya pihak puskesmas melakukan penyuluhan/sosialisasi kepada orangtua khususnya ibu yang bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang diare pada balita.

Kata Kunci: Balita; Diare; Pemberian makanan.



SENAL: Student Health Journal

Volume 1 No.3 Hal. 260-272

©The Author(s) 2024

DOI:

10.35568/senal.v1i3.5235

Article Info

Submit : 12 Desember 2024

Revisi : 02 Januari 2025

Diterima : 26 Januari 2025

Publikasi : 28 Januari 2025

Corresponding Author

Devi Nurfadillah*

Devinurfadillahh@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN :-

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan komposisi tinja dari lunak menjadi cair serta peningkatan frekuensi buang air besar lebih sering dari biasanya, yaitu minimal 3 kali atau bisa lebih dalam satu hari (Saputri et al, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*), diare merupakan penyakit lingkungan dan terjadi di hampir seluruh wilayah geografis dunia. Setiap tahunnya, terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare dan 760.000 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun. Di negara berkembang anak-anak di bawah usia 3 tahun mengalami rata-rata tiga episode diare per tahun (WHO, 2019).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian anak-anak, menyumbang sekitar 9% dari jumlah angka kematian balita di seluruh dunia pada tahun 2021. Artinya, meskipun tersedia solusi pengobatan yang sederhana, lebih dari 1.200 anak kecil meninggal setiap hari, atau sekitar 444.000 anak pertahun. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Meskipun jumlah korban jiwa sangat besar, kemajuan telah dicapai. Antara tahun 2000 dan 2020, jumlah total kematian tahunan akibat diare pada anak di bawah usia 5 tahun menurun sebesar 6,3%. Lebih banyak lagi anak yang bisa diselamatkan dengan tindakan dasar (UNICEF, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan, terdapat 212.576 kasus diare pada bulan Mei 2023. Jumlah tersebut menurun menjadi 182.260 kasus pada bulan Juni 2023 dan kembali menjadi 177.780 kasus pada bulan Juli 2023, sedangkan jumlah kasus meningkat menjadi 189.215 kasus pada bulan Agustus 2023 (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas (2018), Kota Tasikmalaya termasuk dalam 10 kabupaten/kota dengan prevalensi diare yang tinggi yaitu sebesar 16,39%. Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Indonesia, prevalensi diare pada balita di Jawa Barat sebesar 46,35% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 47,6% pada tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, angka kejadian diare di Jawa Barat termasuk dalam 10 provinsi dengan angka kejadian diare tertinggi di Indonesia (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang cukup banyak mengalami kejadian diare dan menurut Profil Kesehatan Indonesia, target populasi penderita diare adalah 10% dari perkiraan jumlah anak dibawah usia 5 tahun. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, pada tahun 2023 berjumlah 17.339 orang, angka tersebut cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni tahun 2022 sebanyak 8.723 orang pada golongan semua umur. Kasus diare tertinggi berada di Puskesmas Karanganyar dengan jumlah yaitu 1.542 orang dan kasus diare terendah berada di

Puskesmas Sukalaksana dengan jumlah 337 orang degan golongan semua umur (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023).

Berdasarkan data terkini Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya pada bulan Januari-Desember 2023, terjadi 505 kasus diare pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya masih banyak kasus diare pada balita yang meningkat dalam kurun waktu satu tahun dan mencapai angka yang cukup tinggi (Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya, 2023).

Diare merupakan penyakit endemik terutama di negara berkembang seperti Indonesia dan merupakan penyakit yang dapat mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering dikaitkan dengan kematian (Kementerian Kesehatan, 2020). Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat hilangnya cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi ini umum terjadi pada anak-anak, terutama anak gizi buruk, yang berisiko lebih besar terkena diare, meski tergolong ringan. Karena diare seringkali disertai dengan hilangnya nafsu makan sehingga melemahkan tubuh dan keadaan ini sangat berbahaya bagi kesehatan anak (Andreas, 2018).

Diare adalah tinja encer/cair yang terjadi lebih dari 3 kali hari. Diare yang berlangsung lebih dari 3 kali dalam 24 jam dapat menyebabkan hilangnya cairan tubuh atau dehidrasi. Gejala-gejala tersebut menandakan adanya infeksi saluran cerna yang dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Infeksi ini dapat menyebar melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, atau melalui kontak langsung antar manusia. Dampak diare pada anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena cairan sering hilang dan anak memerlukan zat-zat gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembangnya, serta proses penyerapan zat-zat gizi terganggu bahkan dapat mengakibatkan kematian pada anak (Ambarawati, Ratnasari & Purwandari, 2018).

Dampak diare dapat menyebabkan anoreksia sehingga penyerapan nutrisi berkurang. Kurangnya kebutuhan nutrisi bertambah seiring dengan muntah atau diare yang berkepanjangan, keadaan ini melemahkan daya tahan tubuh, sehingga pemulihan tidak cepat terjadi dan bahkan dapat terjadi komplikasi. Penderita diare akut dan kronis pada akhirnya dapat menderita MEP (kekurangan energi protein). Jika tidak segera mendapat penanganan yang baik dapat mengakibatkan kematian (Soetjiningsih, 2015).

Usia balita merupakan usia pra sekolah dimana seorang anak akan mengalami tumbuh kembang dan aktivitas yang sangat pesat dibandingkan dengan

ketika masih bayi, kebutuhan zat gizi akan meningkat. Sementara pemberian makanan juga akan lebih sering. Pada usia ini, anak sudah mempunyai sifat konsumen aktif, yaitu mereka sudah bisa memilih makanan yang disukainya. Meskipun makanan itu tidak baik untuk kesehatannya. Oleh karena itu, pola pemberian makanan sangat penting diperhatikan. Secara umum faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan adalah faktor ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan. Pemberian makanan yang salah dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang dialami oleh anak balita seperti diare. Sehingga pemberian makanan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari interaksi negatif dari zat gizi yang masuk dalam tubuh. (Sulistyoningsih, 2016).

Faktor lain yang dapat menyebabkan diare adalah perilaku pemberian makan. Perilaku pemberian makan pada balita ditentukan dari kemampuan orang tua terutama ibu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap makanan dari proses persiapan, memasak hingga menghidangkan makanan untuk balitanya apakah mampu menerapkan kebersihan dari makanan tersebut. Kesadaran orang tua balita untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dan pemberian makanan yang sehat dan tepat sesuai kebutuhan juga menjadi faktor penyebab diare pada balita (Maidartati, Anggraeni, 2017).

Pemberian makanan yang baik dengan cara yang bersih juga dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit termasuk diare yang menjadi salah satu penyakit utama pada kematian balita (WHO, 2017) dan ketika anak menginjak usia 2-5 tahun maka akan diberikan makanan yang biasa dikonsumsi dikeluarganya (Purwati, 2016). Dalam pemberian makan pada bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatannya. Kebiasaan pemberian makan bayi yang tidak tepat, antara lain pemberian makanan yang terlalu dini atau terlambat, makanan yang diberikan tidak cukup dan frekuensi yang tidak tepat. Hal ini diakibatkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang manfaat dan cara pemberian makanan yang benar, sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian nutrisi (Lestari et al., 2014).

Berbagai studi telah melaporkan pola pemberian makanan pada balita berkaitan dengan kejadian diare. Penelitian menurut Markatarina (2023) terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Aceh Besar Tahun 2023. Menurut penelitian Noviyanti (2020) terdapat faktor-faktor yang

memengaruhi pola pemberian makan balita. Penelitian lain mengemukakan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu dan pola makan balita dengan kejadian diare di Bantaran Sungai Wilayah Puskesmas Kelayan Timur (Ghozali, 2023).

Menurut Niga dan Purnomo (2016) aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu yaitu pemberian makan pada anak. Sikap ibu berperan dalam memberikan ASI atau makanan pendamping ASI, memberitahukan cara makan yang tepat, memberikan makanan bernilai gizi tinggi, mengontrol porsi makan, menyiapkan makanan yang bersih dan memiliki kebiasaan makan yang benar agar anak menerima kandungannya dengan baik (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2024 kepada 10 ibu yang mempunyai balita usia 0-59 bulan yang mengalami diare di Puskesmas Karanganyar mengenai pemberian makanan pada balita didapatkan informasi bahwasannya 7 ibu mempunyai kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah menyuapi anak, memperhatikan kebersihan pada makanan untuk anaknya, dan menerapkan pola makan yang baik, sedangkan 3 ibu lagi kadang-kadang lupa memperhatikan kebersihan pada makanan anaknya. Ada 4 orang anak yang sudah bisa makan secara mandiri tidak rutin mencuci tangan sebelum makan. Peneliti memilih balita karena berdasarkan fakta yang ditemukan di Puskesmas Karanganyar.

Jika balita mengalami diare adapun dampak yang akan timbul yaitu tubuh banyak kehilangan cairan dan elektrolit sehingga dapat memicu dehidrasi. Kondisi ini bisa mengancam nyawa pada anak apabila terlambat untuk ditangani. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian “Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dalam Pemberian Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya”.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan studi *cross sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah balita yang berkunjung ke Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya dalam kurun waktu tiga bulan yakni pada bulan Januari – Maret tahun 2024 berjumlah 1.053 orang dengan menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* didapatkan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 106 orang.

HASIL

a. Analisa Univariat

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	Jumlah Responden (N=25)	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Dewasa Muda (17-35 tahun)	56	52,8%
Dewasa tua (>36tahun)	50	47,2%
Total	106	100%

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan usia responden, berusia dewasa Muda (17-35 tahun) sebanyak 56 responden (52,8%). Sebagian kecil dari total keseluruhan usia responden berusia dewasa tua (>36tahun) sebanyak 50 responden (47,2%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Jumlah Responden (N=25)	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pendidikan dasar	25	23,6%
Pendidikan menengah	49	46,2%
Pendidikan tinggi	32	30,2%
Total	106	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan riwayat pendidikan terakhir responden, Pendidikan menengah sebanyak 49 responden (46,2%). Sebagian kecil dari total keseluruhan riwayat pendidikan terakhir pendidikan dasar sebanyak 25 responden (23,6%).

Table 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pendidikan Ibu	Jumlah Responden (N=25)	
	Jumlah	Presentase (%)

Bekerja	38	35,8%
Tidak bekerja	68	64,2%
Total	106	100%

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan pekerjaan responden, tidak bekerja sebanyak 68 responden (64,2%). Sebagian kecil dari total keseluruhan bekerja sebanyak 38 responden (35,8%).

Table 4. Pemberian Makan Pada Balita

Kategori	Jumlah Responden (N=25)	
	Frekuensi	Presentase
Baik	80	75,5%
Kurang	26	24,5%
Total	106	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan responden memiliki kategori baik dalam pemberian makan pada balita sebanyak 80 responden (75,5%). Sebagian kecil dari total keseluruhan responden memiliki kategori kurang dalam pemberian makan sebanyak 26 responden (24,5%).

Table 5. Kejadian Diare Pada Balita Di Puskersmas Karanganyar Tasikmalaya

Kategori	Jumlah Responden (N=25)	
	Jumlah (n)	Presentase (%)
Diare	13	12,3%
Tidak Diare	93	87,7%
Total	106	100%

Tabel 5. menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita dari sebagian besar responden dalam kategori tidak diare sebanyak 93 responden (87,7%), dan sebagian kecil kategori diare sebanyak 13 responden (12,3%).

b. Analisa Bivariat

Tabel 6. Hasil Analisa Hubungan Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Usia Ibu	Kejadian Diare		Total	Nilai p-value
	Ya	Tidak		
Dewasa Muda (17-35 tahun)	8	48	56 (100%)	0,708

Dewasa tua (>36 tahun)	5	45	50 (100%)
Total	13 (12%)	93 (88%)	106 (100%)

Tabel 6. menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,708 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada ibu dengan usia dewasa muda (17-35 tahun) sebanyak 8 responden dibandingkan dengan usia ibu dewasa tua (>36 tahun) sebanyak 5 responden.

Tabel 7. Hasil Analisa Hubungan Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pendidikan Ibu	Kejadian Diare		Total	Nilai p-value
	Ya	Tidak		
Pendidikan dasar	5	20	25 (100%)	0,179
Pendidikan menengah	3	46	49 (100%)	
Pendidikan tinggi	5	27	32 (100%)	
Total	13 (12%)	93 (88%)	106 (100%)	

Tabel 7. menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,179 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada ibu dengan pendidikan dasar dan pendidikan tinggi sebanyak 5 responden dibandingkan dengan usia ibu pendidikan menengah sebanyak 3 responden.

Tabel 8. Hasil Analisa Hubungan Karakteristik Ibu Berdasarkan Pekerjaan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pekerjaan Ibu	Kejadian Diare		Total	Nilai p-value
	Ya	Tidak		
Tidak Bekerja	8	60	68 (100%)	1,000
Bekerja	5	33	38 (100%)	
Total	13 (12%)	93 (88%)	106 (100%)	

Tabel 8. menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 1,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja dan sebanyak 8 responden dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebanyak 5 responden.

Tabel 9. Hasil Analisa Hubungan Pemberian Makan Pada Balita Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Pemberian makan pada balita	Kejadian Diare		Total	Nilai p-value	Nilai Odds Ratio
	Ya	Tidak			
Baik	6 (46%)	74 (80%)	80 (100%)	0,023	0,138
Kurang	7 (54%)	19 (20%)	26 (100%)		
Total	13 (12%)	93 (88%)	106 (100%)		

Tabel 9. menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai Odds Ratio 0,138, nilai p sebesar 0,023 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan pada balita dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka

kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada pemberian makan yang kurang baik (54%) dibandingkan pemberian makan yang baik (46%). Ibu yang memiliki kategori kurang dalam pemberian makanan berpeluang 0,138 kali anaknya terjadi diare.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh didapatkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan usia responden yaitu berusia dewasa muda (17-35 tahun) (52,8%), dan dewasa tua (>36 tahun) (47,2%). Ibu dengan usia lebih muda cenderung memperhatikan makanan untuk anaknya, sedangkan ibu yang lebih tua memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan Aulia et al., (2023) didapatkan bahwa karakteristik ibu berdasarkan usia adalah mayoritas ibu sebagai responden penelitian termasuk pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 34 orang (38,6%). Terdapat 2 orang (2,3%) ibu termasuk pada kelompok usia 46 – 55 tahun.

Usia merupakan faktor individu yang pada dasarnya semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin bertambah kedewasaan dan semakin banyak menyerap informasi (Gibson 2014). Asumsi dari hasil penelitian ini adalah sebagian responden berusia dewasa muda dan lebih mudah untuk menerima informasi dari berbagai sumber.

2. Pendidikan Ibu

Selain usia, karakteristik juga dipengaruhi juga oleh pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan riwayat pendidikan terakhir responden pendidikan dasar (23,6%), pendidikan menengah (46,2%) dan pendidikan tinggi (30,2%).

Pendidikan bertujuan memperluas pemahaman seseorang tentang dunia di sekelilingnya. Pendidikan tidak hanya sekedar mengenalkan orang pada fakta-fakta baru tapi juga membantu untuk tidak terlalu kaku dalam asumsi dan cara berfikir seseorang.

Penelitian tidak sejalan dengan Purba et al., (2024) didapatkan bahwa dari 51 responden paling banyak adalah yang tamat SD sebanyak 43,1% responden, dan paling banyak kedua yaitu tamatan SMA 19,6%, kemudian yang tamatan SMP sederajat berjumlah 19,6% dan yang paling rendah yaitu tamat diploma/sarjana berjumlah 9,8% responden. Bertambahnya usia seseorang dan didukung dengan latar belakang pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan yang ia peroleh sehingga seseorang terdorong untuk menanamkan nilai atau suatu informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Linda et al., 2018).

3. Pekerjaan Ibu

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan pekerjaan responden yang bekerja (35,8%) dan yang tidak bekerja (64,2%). Pendapatan atau penghasilan yang rendah dengan status ekonomi negara yang miskin akan memperkuat keadaan rumah tangga yang miskin karena kurangnya lapangan pekerjaan dan kurangnya pendidikan ibu. Tetapi keadaan ini tidak menyebabkan kesehatan anak-anaknya bergantung pada status ekonomi.

Responden yang bekerja akan mempunyai peluang untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan diare pada balita, begitupun pada responden yang tidak bekerja berpeluang sama untuk memiliki pengetahuan yang baik.

Hal ini disebabkan, responden yang tidak bekerja akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk merawat anak-anaknya dan mencari lebih banyak

informasi mengenai kesehatan anak. Apalagi saat ini di toko-toko buku banyak dijumpai buku-buku tentang kesehatan anak terutama tentang diare dan cara merawatnya di rumah. Di samping itu, berbagai informasi kesehatan yang ditayangkan oleh media televisi dapat disaksikan oleh ibu-ibu sambil memperhatikan anak-anaknya. Begitu pula halnya dengan responden yang bekerja, walaupun waktu mereka akan terbagi antara pekerjaan dan merawat anak, mereka tetap harus lebih dulu mengurus keluarga terutama anak-anak. Dengan bekerja tentunya akan terjalin hubungan-hubungan sosial dengan rekan kerja sehingga dengan sendirinya akan menambah wawasan dan memberikan sudut pandang yang beragam. Bagi ibu-ibu yang bekerja tetap dapat menikmati pekerjaan mereka, karena melalui pekerjaan tersebut mereka bisa menambah pengetahuan khususnya cara merawat anak yang diare.

4. Pemberian Makanan Pada Balita

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan responden memiliki kategori baik dalam pemberian makan pada balita (75,5%). Sebagian kecil dari total keseluruhan responden memiliki kategori kurang dalam pemberian makan (24,5%).

Selain itu penyebab diare menurut Sulastowo dalam Purwati (2016) adalah perilaku pemberian makan yang buruk atau kurangnya motivasi dalam pemberian makanan sehingga terganggunya perkembangan mental, pertumbuhan badan dan terdapat berbagai macam penyakit akibat langsung maupun tidak langsung dari kekurangan gizi.

Perilaku pemberian makan pada balita ditentukan dari kemampuan orang tua terutama ibu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap makanan dari proses persiapan, memasak

hingga menghidangkan makanan untuk balitanya apakah mampu menerapkan kebersihan atau sanitasi dari makanan tersebut. Pemberian MPASI yang baik dengan cara yang bersih juga dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit termasuk diare yang menjadi salah satu penyakit utama pada kematian balita (WHO, 2017) dan ketika anak menginjak usia 2-5 tahun maka akan diberikan makanan yang biasa dikonsumsi dikeluarganya (Heni Purwati, 2016).

Pemberian makanan pada balita, memiliki perbedaan sesuai dengan kelompok umurnya. Untuk anak umur 12-24 bulan, teruskan pemberian ASI. Berikan makanan keluarga secara bertahap sesuai kemampuan anak. Berikanlah makanan tiga kali sehari sebanyak 1/3 porsi makan orang dewasa terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur dan buah. Berikanlah makanan selingan diantara waktu makan seperti biskuit dan kue. Sedang untuk anak umur 24 bulan atau lebih, berikan makanan keluarga tiga kali sehari sebanyak 1/3-1/2 porsi makan orang dewasa yang terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur dan buah. Berikanlah makanan selingan yang kaya gizi dua kali sehari diantara waktu makan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 menyatakan bahwa jenis, jumlah dan frekuensi makanan pada bayi dan balita sebaiknya diatur sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan organ dalam mencerna makanan (Hayati, 2014).

5. Kejadian Diare

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita dari sebagian besar responden dalam kategori tidak diare (87,7%), dan sebagian kecil kategori diare (12,3%).

Kejadian diare adalah suatu keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak seperti biasanya, ditandai dengan dengan peningkatan volume keenceran,

serta frekuensi lebih dari tiga kali sehari pada anak dan pada bayi lebih dari empat kali sehari dengan atau tanpa lendir dan darah.

Diare lebih sering terjadi pada anak usia 2 tahun karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua. Berdasarkan karakteristik penduduk pada kelompok umur, data insiden diare dan priode prevalensi diare yang paling tinggi adalah kelompok umur <1 tahun dengan insiden 7% priode prevalensi 11,2% dan kelompok umur 1-4 tahun dengan insiden 6,7% priode prevalensi 12,2%. Kurang lebih 80% kematian terjadi pada balita kurang dari 1 tahun dan resiko menurun dengan bertambahnya usia (Kemenkes, 2021).

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian, diare menempati urutan kelima dari 10 penyakit penyebab kematian di dunia. Selain itu, penyakit diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak di atasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian (Widyawati, 2020).

Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain, khususnya faktor ibu seperti status usia ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu dan pengenalan makanan pendamping ASI secara dini tanpa kebersihan yang baik. Meskipun demikian, pemberian ASI eksklusif masih belum menjadi praktik yang umum. Penyakit diare disebabkan oleh kuman yang terdapat pada kotoran manusia. Kuman yang masuk ke dalam air atau makanan, tangan, peralatan makan atau peralatan memasak, dapat tertelan sehingga menyebabkan penyakit.

Menurut beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasanya diare adalah salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian terutama pada anak di bawah usia 5 tahun, penyakit diare adalah salah satu penyakit yang sangat berbahaya merupakan gejala infeksi pada

saluran usus yang dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme bakteri, kejadian diare disebabkan oleh virus dan parasit yang menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau bahkan bisa tertular dari orang ke orang karena kebiasaan buruk.

6. Hubungan Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia Dengan Kejadian Diare

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,708 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada ibu dengan usia dewasa muda (17-35 tahun) sebanyak 56 responden dibandingkan dengan usia ibu dewasa tua (>36 tahun) sebanyak 50 responden.

Penelitian ini sejalan dengan Limoy at all., (Volume 9 Nomor 2 Tahun 2019) bahwa umur ibu tidak berhubungan secara bermakna dengan kejadian diare dengan $OR = 2,83$ (0,94- 8,54). Umur ibu merupakan faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku yang berkaitan dengan kematangan fisik dan psikis ibu balita.

Menurut peneliti alasannya karena semakin dewasa usia ibu maka pengalaman ibu mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait bagaimana cara dari mulai menyiapkan alat dan bahan untuk memasak sampai memberi makanan dengan cara yang tepat.

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2016).

7. Hubungan Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,179 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada ibu dengan pendidikan dasar sebanyak 25 responden dan pendidikan tinggi sebanyak 49 responden dibandingkan dengan usia ibu pendidikan menengah sebanyak 32 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Limoy et al., (Volume 9 Nomor 2 Tahun 2019) bahwa hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita diperoleh bahwa ada sebanyak 54 dari 58 (93,1%) pendidikan ibu yang rendah memiliki balita yang menderita diare. Sedangkan diantara ibu yang memiliki pendidikan tinggi, ada 66 dari 79 (83,5%) memiliki balita yang menderita diare. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,15$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian diare antara pendidikan ibu yang rendah dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita). Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2,65$ (0,82- 8,62), artinya ibu yang memiliki pendidikan rendah mempunyai peluang 2,65 kali memiliki balita yang menderita diare dibandingkan ibu memiliki pendidikan tinggi.

Menurut peneliti alasannya pendidikan ibu yang rendah akan menjadikan mereka sulit untuk diberi tahu mengenai pentingnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, termasuk diantaranya diare. Dengan sulitnya mereka menerima penyuluhan, menyebabkan mereka tidak peduli

terhadap upaya pencegahan penyakit menular.

Sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung menanamkan dan melaksanakan hidup sehat dari pendidikan yang di terimanya. Sedangkan yang berpendidikan rendah dalam pelaksanaan hidup sehatnya berdasarkan pengalaman yang di dapatnya tanpa mempertimbangkan dan menganalisis akibat yang terjadi.

Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang meningkat. Semakin tinggi pendidikan individu maka semakin baik juga cara pencegahan terhadap diare. Hal ini sesuai menurut Wijoyo (2015), semakin tingginya pendidikan ibu dan ayah mereka, maka semakin meningkatnya derajat kesehatan sehingga balita tidak terkena diare.

8. Hubungan Karakteristik Ibu Berdasarkan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare

Hasil menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 1.000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja dan sebanyak 8 responden dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebanyak 5 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani et al., (Volume 4, nomor 1, April 2021, Hal: 154-16) bahwa hasil analisis chi square test diperoleh nilai p yaitu 0,640 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi tahun 2020

Mangguang (2016) menyimpulkan frekuensi ibu tidak bekerja terjadi diare

pada balita yaitu sebanyak 50 (78,1%) responden. Peneliti menyimpulkan, sebagian ibu bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai negeri sipil, balitanya mudah terkena diare. Hal ini dapat mengakibatkan ibu yang memiliki balita tidak memiliki cukup waktu untuk merawat balitanya, karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk bekerja sehingga waktu dengan anaknya sangat terbatas dirumah yang berdampak pada resiko paparan penyakit diare lebih besar.

Menurut peneliti alasannya ibu balita yang bekerja menyebabkan adanya aktivitas di luar rumah, sehingga kegiatan untuk mengasuh dan merawat balita menjadi terbatas. Pada ibu, anak yang terkena diare biasanya kurang cepat tertangani karena kesibukan dari pekerjaan ibu. Dimana penanganan anak yang terkena diare dikarenakan ketiadaan waktu untuk memeriksa ke tenaga kesehatan, hal ini terjadi karena kadang waktu yang bersamaan dengan waktu kerja yang tidak bisa ditinggalkan, yang akibatnya diare pada anak akan semakin kritis. Dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja akan lebih cepat dalam penanganan diare pada anaknya karena banyaknya waktu yang digunakan dalam menangani anaknya.

9. Hubungan Pemberian Makanan Dengan Kejadian Diare

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai Odds Ratio 0,138, nilai p sebesar 0,023 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan pada balita dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Berdasarkan analisa tabel silang diketahui angka kejadian diare balita lebih banyak ditemukan pada pemberian makan yang kurang baik (54%) dibandingkan pemberian makan yang baik (46%). Ibu yang memiliki kategori kurang dalam pemberian makanan beresiko 0,138

kali balitanya terjadi diare dibandingkan dengan balita yang pemberian makanan dengan kategori baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu sanitasi dasar seperti pengetahuan ibu, perilaku cuci tangan, perilaku pemberian makanannya, tersedianya tempat sampah, saluran air limbah, jamban keluarga dan sumber air bersih. Keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian penyakit, seperti diare, dermatitis, scabies dan masalah pencernaan lainnya (Maryanti, 2022).

Perilaku pemberian makan pada balita ditentukan dari kemampuan orang tua terutama ibu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap makanan dari proses persiapan, memasak hingga menghidangkan makanan untuk balitanya apakah mampu menerapkan kebersihan atau sanitasi dari makanan tersebut. Pemberian MPASI yang baik dengan cara yang bersih juga dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit termasuk diare yang menjadi salah satu penyakit utama pada kematian balita (WHO, 2017) dan ketika anak menginjak usia 2-5 tahun maka diberikan makanan yang biasa dikonsumsi dikeluarganya (Purwanti, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rakhmawati (2016) perilaku pemberian makan pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Menurut Marsono (2014) Pemberian makan yang baik secara tidak langsung akan meningkatkan imunitas. Menurut Widiana dalam Sasongko (2016) yang menjelaskan dampak pemberian MP-ASI yang terlalu dini akan menurunkan anak mengonsumsi ASI dan dapat menyebabkan berbagai macam gangguan pencernaan seperti diare. Metcalfe & Fiese (2018) yang menyebutkan jika makanan keluarga yang diberikan pada anak usia 2-5 tahun berhubungan dengan

kesehatan/terhindar dari berbagai penyakit.

Setelah anak berusia 6 bulan anak akan diberikan makanan tambahan sesuai usia dimana pada usia 6-9 bulan anak diberikan ASI dan makanan lumat, setelah usia 9-12 bulan anak diberikan ASI dan makanan lunak, dan setelah 12-24 bulan baru anak diberikan ASI dan makanan keluarga. Hal ini harus diperhatikan karena apabila anak diberikan makanan tambahan sebelum waktunya akan beresiko tinggi untuk terjadi diare.

Sesuai dengan anjuran Kemenkes RI (2018) ada delapan cara yang harus dilakukan ibu sebelum memberikan makanan pendamping ASI yaitu ibu harus mencuci tangan terlebih dahulu, mencuci tangan setelahnya, mencuci tangan balita sebelum makan, mencuci tangan balita setelah makan, mencuci bahan makanan sebelum memasak, mencuci peralatan dapur sebelum digunakan, mencuci peralatan makan balita sebelum digunakan, dan tidak menyimpan makanan balita yang tidak dihabiskan. Dari penelitian tentang Hubungan Pemberian MP ASI dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 bulan di Puskesmas Temindung Samarinda didapatkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi, porsi dan cara pemberian MP ASI dengan kejadian diare namun tidak ada hubungan antara jenis makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian diare (Fitria dkk, 2021).

Pemerintah melalui puskesmas memiliki berbagai program untuk mengatasi diare pada balita seperti pelayanan diare balita, pemberian oralit, dan pemberian zinc. Oralit merupakan obat berupa bubuk garam untuk dicairkan sebagai pengganti mineral dan cairan yang keluar akibat penyakit muntah atau berak. Oralit diberikan sebagai intervensi terhadap gangguan keseimbangan konsentrasi natrium dan kalium akibat dehidrasi. Sedangkan pemberian zinc selama diare

terbukti dapat mengurangi lama dan tingkat keparahan diare, mengurangi frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja, serta menurunkan kekambuhan kejadian diare pada 3 bulan berikutnya.

Selain upaya yang dilakukan puskesmas, pada studi tersebut juga mengkaji bagaimana dampak dari kemiskinan dan sumber daya manusia kesehatan. Hal yang menarik diketahui kekuatan hubungan paling tinggi adalah faktor sumber daya manusia kesehatan, dimana semakin banyak sumber daya manusia kesehatan maka semakin rendah prevalensi diare balita di Indonesia. Faktor kemiskinan juga memiliki kekuatan hubungan cukup tinggi dengan diare balita. Semakin tinggi kemiskinan maka semakin tinggi diare balita. Maka dari itu pemerintah juga dianjurkan untuk dapat mengintervensi secara khusus wilayah atau provinsi yang memiliki kemiskinan tinggi dan sumber daya manusia kesehatan rendah. Hal ini dapat dilakukan sebagai upaya pemerataan pelayanan kesehatan khususnya intervensi untuk mencegah diare balita di Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara karakteristik ibu dan pemberian makanan dengan kejadian diare pada 106 balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya dapat diambil kesimpulan karakteristik ibu di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan usia responden, berusia dewasa muda (17-35 tahun) sebanyak 56 responden (52,8%). Berdasarkan pendidikan terakhir ibu menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat pendidikan terakhir responden, pendidikan menengah sebanyak 49 responden (46,2%). Dan berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan pekerjaan responden, tidak bekerja sebanyak

68 responden (64,2%). Adapun pemberian makanan pada balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar dari total keseluruhan responden memiliki kategori baik dalam pemberian makan pada balita sebanyak 80 responden (75,5%). Kejadian diare pada balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita dari sebagian besar responden dalam kategori tidak diare sebanyak 93 responden (87,7%). Hubungan antara karakteristik ibu berdasarkan usia dengan kejadian diare pada balita menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,708 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Hubungan antara karakteristik ibu berdasarkan pendidikan terakhir ibu dengan kejadian diare pada balita menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,179 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Hubungan antara karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada balita menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai p sebesar 1.000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024. Hubungan pemberian makanan dengan kejadian diare pada balita menunjukkan bahwa hasil uji chi square diperoleh nilai Odds Ratio 0,138, nilai p sebesar 0,023 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan pada balita dengan kejadian diare balita di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya tahun 2024.

B. Saran

Saran untuk penelitian ini adalah bagi Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya dari hasil penelitian ini disarankan petugas kesehatan untuk melakukan pendidikan

kesehatan secara rutin terkait dengan diare dan strategi mencegah diare kepada masyarakat sekitar khususnya mengenai pemberian makanan yang baik dan benar.

REFERENSI

- Agestika, R. (2020). Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Kejadian Diare Pada Bayi (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Alfianur, A., Zayendra, T., Mandira, T. M., Farma, R., & Ismaya, N. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru. *Edu Masda Journal*, 5(1), 54-64.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309-317.
- Febriana, S. F., & Amelia, V. L. (2020). Hubungan antara sanitasi dan perilaku pemberian makan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kedung Banteng. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- FEBRIANTI, Y., SAMIDAH, I., & TEPI, D. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Karakteristik Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2022. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 148-155.
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154-164.
- Ghozali, N., Heriyani, F., & Al Audhah, N. (2023). Hubungan Perilaku Ibu Dan Pola Makan Balita Dengan Kejadian Diare Di Bantaran Sungai Wilayah Puskesmas Kelayan Timur. *Homeostasis*, 6(2), 463-468.
- Limoy, M., & Iit, K. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Sungai Raya Kabupaten

- Kubu Raya Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 385-393.
- Maharani, O. (2016). Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0–12 Bulan Di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah. *JNKi (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal Of Nursing And Midwifery)*, 4(2), 84-89.
- Meliyanti, F. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-09.
- Milindasari, P. (2024). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan: Literature Review: The Relationship Between Early Breastfeeding And The Incidence Of Diarrhea In Infants Aged 0-6 Months: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 6(1), 29-38.
- Nida, N. M., & Hartanto, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun. *Sari Pediatri*, 23(3), 150-157.
- Novrianda, D., & Yeni, F. (2014). Hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan tentang penatalaksanaan diare pada balita. *NERS Jurnal Keperawatan*, 10(2), 159-165.
- Nurstyanto, M., Pratikto Widodo, S. A., & Ardiyanto, G. A. S. (2014). Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Diare Bayi Usia 0-6 Bulan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Oktaviani, A. D., Atik, B. A., Spd, S., & Suminar, I. T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak I Sleman (Doctoral Dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Petrika, Y., & Agusanty, S. F. (2021). Balita Tidak Asi Eksklusif Berisiko Tinggi Mengalami Diare. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(2), 109.
- Puteri, M. A., Gobel, F. A., Mahmud, N. U., & Sididi, M. (2023). Karakteristik Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Biru Kabupaten Bone. *Window Of Public Health Journal*, 709-717.
- Rahayu, D. T. (2024). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Dengan Kejadian Diare Di Desa Gurah Kec. Gurah Kab. Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(1), 72-79.
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, A. (2022). hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 217-224.
- Setyaningrum, O. (2020). Hubungan Ketepatan Pemberian Nutrisi Dengan Prevalensi Diare Pada Bayi (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Setyaningsih, R., & Diyono, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 63-70.
- Sumampouw., Oksfriani Dewi. (2017) Diare Balita: Suatu Tinjauan Dari Bidang Kesehatan Masyarakat (Ed.1, Cet. 2-Yogyakarta: Deepublish, Agustus 2017).
- SRI WAHYUNI, P. (2023). Hubungan Jumlah dan Jenis Pemberian Makan Balita dengan Kejadian Diare pada Balita 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Zari, A. P., & Ernawati, M. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Kabupaten Bojonegoro. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 388-394.